



Penguatan Pendidikan Islam di Era *Post-Truth*: Peran Literasi Media dalam Menangkal Distorsi Informasi

Ulil Devia Ningrum¹⁾, M. Thoriq Syahdan²⁾, Indra Wandi Ritonga³⁾,
Herlini Puspika Sari⁴⁾

¹²³Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Negara Indonesia

Email:

¹12210121647@students.uin-suska.ac.id

²12210112472@students.uin-suska.ac.id

³12210112371@students.uin-suska.ac.id

⁴herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Keywords

*Pendidikan
Islam, literasi
media, Era
post-truth,
Nilai Islam*

ABSTRACT

Era post-truth telah membawa dampak besar dalam dunia informasi, di mana emosi dan opini pribadi seringkali mengalahkan fakta objektif. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan serius, khususnya dalam menangkal distorsi informasi keagamaan yang berkembang pesat di media digital. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana literasi media dapat dioptimalkan sebagai strategi penguatan pendidikan Islam di tengah arus informasi yang tidak selalu benar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi literasi media dalam menghadapi era post-truth serta mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang dapat menjadi landasan dalam membentuk kesadaran kritis peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen digital yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi media dalam pendidikan Islam sangat penting untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam mengakses serta menyebarkan informasi. Selain itu, nilai-nilai keislaman seperti *tabayyun*, *amanah*, dan *hikmah* terbukti relevan dalam membangun kesadaran literasi yang kokoh dan kontekstual di tengah tantangan era post-truth..

Accepted: 06-03-2025

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi yang pesat dalam dua dekade terakhir telah membawa dampak transformasional terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk cara manusia memperoleh, memproduksi, dan menyebarkan informasi. Di era digital saat ini, informasi dapat diakses dan dibagikan dalam hitungan detik melalui berbagai platform media sosial dan aplikasi berbasis internet. Namun, derasnya arus informasi tersebut tidak selalu diiringi oleh validitas dan verifikasi yang memadai. Kondisi ini menandai lahirnya era yang disebut sebagai *post-truth*, yaitu suatu keadaan di mana fakta objektif menjadi kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan emosi dan kepercayaan pribadi (Sancho & Dir, 2019). Dalam realitas *post-truth*, hoaks, disinformasi, dan manipulasi informasi menjadi fenomena yang semakin mengakar dalam kehidupan masyarakat modern.

Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Islam, yang selama ini mengemban tanggung jawab dalam pembentukan karakter, moral, dan integritas peserta didik. Ketika peserta didik tidak memiliki kemampuan untuk memilah informasi secara kritis, mereka menjadi rentan terhadap pengaruh narasi palsu, termasuk yang mengandung bias ideologis, sektarian, bahkan radikalisme yang mengatasnamakan agama. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan Pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi ajar semata, tetapi juga memperkuat kemampuan literasi peserta didik dalam menghadapi realitas digital yang kompleks dan sering kali menyesatkan (Enjang, 2022).

Objek kajian dalam penelitian ini adalah penguatan pendidikan Islam melalui pendekatan literasi media, yaitu seperangkat kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi pesan dalam berbagai bentuk media (Potter et al., 2010). Literasi media diposisikan sebagai kompetensi kunci dalam mengembangkan pemikiran kritis dan kesadaran sosial peserta didik

dalam menghadapi beragam informasi yang beredar secara bebas di ruang digital. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi media tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menangkal informasi yang keliru, tetapi juga sebagai sarana untuk membumikan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin melalui pendekatan yang rasional, humanis, dan kontekstual (Purba, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pentingnya literasi digital dan media dalam dunia pendidikan secara umum. Wulandari (2021) menegaskan bahwa literasi digital sangat penting untuk membentuk karakter generasi muda yang kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Sementara itu, (Ahmad Jazlin, 2018) mengemukakan bahwa integrasi literasi media dalam pendidikan agama dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya penyebaran informasi palsu yang mengatasnamakan agama. Penelitian oleh (Fitriyani & Teguh Nugroho, 2022) juga menunjukkan bahwa siswa yang dibekali kemampuan literasi media cenderung lebih mampu mengenali dan menolak narasi ekstremis di media daring. Meskipun demikian, kebanyakan penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik menempatkan literasi media dalam kerangka konseptual pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan era *post-truth*.

Dari berbagai studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam literatur, khususnya terkait dengan pendekatan ideologis, pedagogis, dan metodologis pendidikan Islam dalam menghadapi era disinformasi. Pembaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya untuk membangun sintesis antara pemikiran filsafat pendidikan Islam, prinsip-prinsip literasi media, serta tantangan kontemporer yang muncul dalam era *post-truth*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara teoretis tetapi juga aplikatif, karena menawarkan kerangka konseptual dan strategi konkret bagi pendidik dan institusi pendidikan Islam dalam memperkuat daya tahan peserta didik terhadap pengaruh negatif media. Penelitian ini bertujuan untuk

mendorong hadirnya model pendidikan Islam yang adaptif, cerdas secara informasi, tangguh secara moral, dan kritis secara intelektual di tengah arus globalisasi informasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi pustaka). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai literatur, seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen lain yang relevan dengan tema penguatan pendidikan Islam di era post-truth melalui literasi media. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menafsirkan makna dari berbagai sumber informasi yang ada.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Penelitian deskriptif-analitis bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi dalam konteks pendidikan Islam di era post-truth, serta menganalisis bagaimana literasi media dapat menjadi strategi untuk menghadapi tantangan informasi yang bias dan manipulatif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang membahas konsep pendidikan Islam, post-truth, dan literasi media. Sementara itu, data sekunder berasal dari dokumen resmi, laporan penelitian, hasil konferensi, dan artikel media massa yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan dokumentasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelusuri literatur dari berbagai sumber, seperti perpustakaan digital, database jurnal akademik (Google Scholar, JSTOR, dan lainnya), serta artikel ilmiah yang telah dipublikasikan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen yang relevan, seperti kebijakan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan, dan laporan penelitian

terkait literasi media.

Metode penelitian ini disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai prosedur dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam dan memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan Islam di era *post-truth* melalui literasi media (Sugiono, 2013).

Hasil dan Bahasan

3.1 Konteks Era Post-Truth Dan Tantangannya Bagi Pendidikan Islam

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah secara drastis cara manusia mengakses, memproduksi, dan mendistribusikan informasi. Kehadiran internet, media sosial, dan platform digital lainnya menciptakan ruang komunikasi yang terbuka, namun sekaligus rentan terhadap penyebaran informasi yang tidak akurat, manipulatif, dan emosional. Dalam konteks inilah istilah *post-truth* muncul dan menjadi fenomena global yang menandai era baru dalam kehidupan masyarakat modern. *Post-truth* menggambarkan kondisi di mana fakta objektif menjadi kurang penting dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan seruan emosional dan keyakinan personal yang belum tentu didasarkan pada kebenaran (McIntyre, 2018).

Fenomena ini diperkuat dengan cepatnya arus informasi digital yang kerap kali tidak melewati proses verifikasi yang memadai. Media sosial menjadi ladang subur bagi penyebaran hoaks, disinformasi, dan propaganda yang sering kali dikemas secara persuasif. Di sinilah letak permasalahannya: individu cenderung lebih mudah percaya pada informasi yang sesuai dengan emosi, identitas, atau keyakinan mereka, tanpa mempertimbangkan kebenaran objektif dari informasi tersebut. Dalam psikologi sosial, hal ini dikenal sebagai *confirmation bias*, yaitu kecenderungan untuk menerima informasi yang mendukung pandangan pribadi

dan menolak informasi yang bertentangan (Sunstein, 2018).

Kondisi ini memberikan tantangan serius bagi dunia pendidikan secara umum, dan Pendidikan Islam secara khusus. Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk karakter manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, serta mampu membedakan antara yang benar dan yang batil. Namun di era *post-truth*, peserta didik tidak hanya menghadapi tantangan dalam memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga tantangan dalam menyaring dan mengevaluasi informasi keislaman yang beredar luas di media digital. Banyak narasi keagamaan yang dikutip tanpa konteks, atau bahkan dipelintir untuk kepentingan kelompok tertentu, sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman, fanatisme sempit, hingga radikalisme.

Lebih jauh, pendidikan Islam yang masih dominan berorientasi pada hafalan dan transmisi ilmu secara satu arah belum sepenuhnya mampu membekali peserta didik dengan keterampilan literasi informasi yang dibutuhkan untuk menghadapi kompleksitas era digital. Di sinilah urgensi melakukan reorientasi terhadap pendekatan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, kritis, dan adaptif. Peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan *tabayyun* (klarifikasi informasi), berpikir kritis, serta memahami konteks sosial dan budaya di balik sebuah pesan media. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an dari Surat Al-Hujurat ayat 6 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ
بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِحِّحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu

berita, maka periksalah (tabayyun) dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."(QS. Al-Hujurat: 6)

Ayat ini sering dijadikan dasar normatif dalam literasi informasi dalam perspektif Islam, karena secara tegas menganjurkan verifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Sangat relevan untuk memperkuat argumentasi kamu dalam konteks literasi media di era *post-truth*.

Oleh karena itu, tantangan pendidikan Islam di era *post-truth* bukan hanya pada aspek ideologis, tetapi juga pedagogis dan epistemologis. Bagaimana pendidikan Islam mampu menjaga kemurnian ajaran agama di tengah kebisingan informasi yang membingungkan, sekaligus mengajarkan peserta didik untuk menjadi insan literat yang tidak mudah termakan isu, menjadi pertanyaan penting yang perlu dijawab secara strategis. Transformasi pendekatan dan integrasi nilai-nilai Islam dengan literasi media menjadi langkah awal yang perlu dipertimbangkan dalam membentengi generasi Muslim dari distorsi kebenaran yang masif.

3.2 Literasi Media: Konsep, Urgensi, dan Relevansi dalam Pendidikan Islam

Di tengah arus informasi yang deras dan tidak terbandung, literasi media menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki setiap individu. Literasi media secara umum dipahami sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan pesan media dalam berbagai bentuk (Livingstone, 2004). Ini bukan hanya tentang keterampilan teknis mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga menyangkut kecakapan berpikir kritis dalam memahami isi, tujuan, dan dampak dari informasi yang diterima dan dibagikan.

Urgensi literasi media semakin menonjol dalam era digital yang penuh dengan disinformasi, manipulasi opini publik, dan narasi yang sering kali tidak berlandaskan fakta. Dalam konteks ini, literasi media memiliki fungsi protektif, yakni sebagai alat untuk menghindarkan individu dari jebakan hoaks, propaganda, dan ujaran kebencian. Menurut (Kellner & Share, 2008), literasi media juga berfungsi sebagai praktik demokratisasi pengetahuan, karena memberikan kekuatan kepada individu untuk memahami struktur kekuasaan di balik produksi media, serta untuk menolak dominasi informasi yang menyesatkan.

Dalam ranah Pendidikan Islam, literasi media bukanlah sesuatu yang asing. Nilai-nilai Islam sangat menekankan pentingnya verifikasi, klarifikasi, dan kehati-hatian dalam menerima sebuah informasi. Hal ini tercermin dalam prinsip *tabayyun*, yaitu sikap kritis dan selektif terhadap berita, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6. Nilai ini secara substansial sejalan dengan tujuan literasi media modern. Oleh karena itu, integrasi literasi media ke dalam kurikulum Pendidikan Islam menjadi sangat penting, bukan hanya sebagai respons terhadap tantangan era digital, tetapi juga sebagai bentuk penguatan nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan kontemporer.

Relevansi literasi media dalam Pendidikan Islam juga terlihat dalam perannya membentuk peserta didik yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral dan kemampuan berpikir kritis. Pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai kejujuran (*sidq*), keadilan (*'adl*), dan tanggung jawab sosial sangat mendukung pengembangan karakter peserta didik yang bijak dan selektif dalam bermedia. Dengan literasi media, peserta didik diajak untuk tidak menjadi konsumen pasif informasi, tetapi menjadi produsen informasi yang beretika dan bertanggung jawab, sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Lebih jauh, literasi media dapat menjadi jembatan antara teks-teks keislaman klasik dan realitas digital yang serba cepat. Pengajaran Islam yang terintegrasi dengan literasi media dapat menjadikan peserta didik lebih kontekstual dalam memahami ajaran agama, serta lebih siap menghadapi tantangan zaman yang serba kompleks. Ini adalah upaya konkret dalam menjadikan Pendidikan Islam tetap relevan dan transformatif di era digital dan *post-truth*.

3.3 Strategi Penguatan Pendidikan Islam melalui Literasi Media

Penguatan Pendidikan Islam melalui literasi media menjadi krusial di era digital ini, di mana arus informasi begitu deras dan beragam. Integrasi literasi media dalam pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan media. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Peningkatan Kompetensi Pendidik dalam Literasi Media: Pendidik perlu dibekali keterampilan dalam menggunakan dan memanfaatkan media digital secara efektif dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup pemahaman tentang berbagai platform digital, teknik penyampaian materi yang interaktif, serta kemampuan untuk menyaring dan menyajikan konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Agus Sulistyono & Ismarti, 2022)
2. Pengembangan Kurikulum Berbasis Literasi Media: Kurikulum pendidikan Islam sebaiknya mengintegrasikan literasi media sebagai bagian dari materi pembelajaran. Ini mencakup pengajaran tentang cara menganalisis konten media, memahami dampak media terhadap persepsi dan perilaku, serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam konsumsi dan produksi media.
3. Penerapan Metode Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi: Menggunakan alat dan platform digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik. Misalnya, penggunaan aplikasi edukasi,

video pembelajaran, dan diskusi daring yang memungkinkan partisipasi aktif siswa dalam memahami materi keislaman.

4. Penanaman Etika Bermedia Sesuai Nilai Islam: Membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan etika dalam berkomunikasi dan berinteraksi di media digital sesuai dengan ajaran Islam. Ini termasuk sikap jujur, tidak menyebarkan hoaks, menghormati privasi orang lain, dan menggunakan bahasa yang santapun (Fikri, 2023)
5. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas: Melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan literasi media, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan ini di luar sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui seminar, workshop, dan diskusi kelompok tentang pemanfaatan media yang bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ihsan, 2018)

Implementasi strategi-strategi tersebut diharapkan dapat memperkuat Pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era digital, serta membentuk generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

3.4 Literasi Media sebagai Alat untuk Menangkal Distorsi Informasi Keagamaan

Di era digital saat ini, informasi keagamaan tersebar luas melalui berbagai platform media sosial dan digital. Namun, tidak semua informasi tersebut akurat atau sesuai dengan ajaran yang benar, sehingga berpotensi menimbulkan distorsi pemahaman keagamaan. Dalam konteks ini, literasi media menjadi alat penting untuk menangkal distorsi tersebut (Nahdhiyanto, 2014) Peran Literasi Media dalam Menangkal Distorsi Informasi Keagamaan:

1. Kemampuan Verifikasi Informasi: Literasi media membekali individu dengan keterampilan untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum

mempercayai atau menyebarkannya. Hal ini penting untuk mencegah penyebaran hoaks atau informasi palsu yang dapat menyesatkan pemahaman keagamaan.

2. Penerapan Prinsip Tabayyun: Dalam ajaran Islam, terdapat prinsip *tabayyun* yang mengajarkan umat untuk memastikan kebenaran suatu informasi sebelum bertindak berdasarkan informasi tersebut. Literasi media sejalan dengan prinsip ini, mendorong sikap kritis dan selektif dalam menerima informasi keagamaan.
3. Pemahaman Konteks Media: Dengan literasi media, individu dapat memahami bagaimana media bekerja, termasuk bias dan agenda yang mungkin ada di balik penyampaian informasi. Ini membantu dalam menilai objektivitas dan validitas informasi keagamaan yang diterima.
4. Pencegahan Radikalisasi: Literasi media dapat berperan dalam mencegah penyebaran ideologi ekstremis yang sering memanfaatkan distorsi informasi keagamaan. Dengan kemampuan literasi yang baik, individu dapat mengenali dan menolak narasi yang menyimpang dari ajaran agama yang moderat.

Implementasi Literasi Media dalam Konteks Keagamaan:

1. Pendidikan Formal dan Non-formal: Mengintegrasikan literasi media dalam kurikulum pendidikan agama di sekolah dan lembaga pendidikan non-formal untuk membekali peserta didik dengan keterampilan kritis terhadap informasi keagamaan.
2. Pelatihan dan Workshop: Menyelenggarakan pelatihan bagi pemuka agama, pendidik, dan masyarakat umum tentang cara mengenali dan menangkal informasi keagamaan yang menyesatkan melalui media.
3. Kolaborasi dengan Media: Bekerja sama dengan media massa dan platform digital untuk memastikan penyebaran informasi keagamaan yang akurat dan bertanggung jawab (Hidayatus et al., 2024)

Dengan demikian, literasi media menjadi kunci dalam menjaga kemurnian ajaran agama dan mencegah distorsi informasi keagamaan yang dapat merugikan individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

3.5 Relevansi Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Kesadaran Literasi

Nilai-nilai Islam memiliki peran yang sangat penting dan relevan dalam membangun kesadaran literasi, khususnya di era digital yang sarat dengan informasi tidak terverifikasi. Sejak awal, Islam telah menempatkan literasi sebagai dasar peradaban. Hal ini tergambar dalam wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW, yaitu QS. Al- ‘Alaq ayat 1–5:

خَلَقَ . اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ . بِالْقَلَمِ الَّذِي عَلَّمَ
يَعْلَمُ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat ini tidak hanya memerintahkan membaca, tetapi juga menekankan pentingnya pencatatan dan pembelajaran, yang menjadi inti dari kegiatan literasi. Dengan demikian, perintah membaca dalam Islam bersifat spiritual dan intelektual sekaligus, mendorong manusia untuk memahami dunia secara mendalam dan bertanggung jawab.

Pentingnya literasi dalam Islam juga tercermin dari ajaran tentang kewajiban menuntut ilmu bagi setiap Muslim, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim.” (HR. Ibnu Majah).

Ilmu dalam Islam tidak sekadar dipahami secara kognitif, tetapi juga harus diiringi dengan akhlak dan etika. Dalam konteks ini, literasi bukan hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, menilai informasi, dan menyaring nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Literasi yang demikian akan membentuk individu yang tidak mudah terjebak dalam informasi menyesatkan, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama.

Lebih jauh lagi, Al-Qur'an juga mengajarkan prinsip *tabayyun* atau klarifikasi informasi, sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ
بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَدِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Ayat ini secara eksplisit menganjurkan umat Islam untuk tidak langsung mempercayai setiap informasi yang diterima, tetapi harus menelitinya terlebih dahulu. Prinsip ini sangat relevan dengan praktik literasi media saat ini, di mana kemampuan untuk mengevaluasi dan memverifikasi informasi menjadi krusial dalam menangkal hoaks dan disinformasi.

Dalam pengembangan pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut perlu diintegrasikan dalam pembelajaran agar peserta didik memiliki kesadaran literasi

yang kuat, tidak hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga sebagai bekal dalam kehidupan sosial keagamaan. Penguatan nilai-nilai keislaman dalam konteks literasi digital dapat membantu generasi muda mengakses dan menilai informasi keagamaan secara kritis dan kontekstual (Prihatini & Muhid, 2021). Literasi media yang dibangun atas dasar nilai Islam tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membentuk sikap bijaksana dan bertanggung jawab dalam mengelola informasi.

Oleh karena itu, membangun kesadaran literasi dalam bingkai nilai-nilai Islam adalah langkah strategis untuk melindungi umat dari penyebaran informasi yang salah, serta sebagai wujud aktualisasi ajaran Islam yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan Islam di era post-truth memerlukan pendekatan strategis yang adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Literasi media berperan penting sebagai instrumen untuk menangkal distorsi informasi, khususnya dalam ranah keagamaan yang rentan disalahgunakan untuk kepentingan tertentu. Dengan mengintegrasikan literasi media dalam pendidikan Islam, peserta didik tidak hanya dibekali dengan kemampuan teknis dalam mengakses dan mengevaluasi informasi, tetapi juga dibentuk dari sisi nilai—menjadi pribadi yang berakhlak, berpikir kritis, dan bertanggung jawab secara sosial. Nilai-nilai inti dalam ajaran Islam seperti *tabayyun* (klarifikasi), *amanah* (tanggung jawab), dan *hikmah* (kebijaksanaan) menjadi fondasi dalam membangun kesadaran literasi yang kuat di tengah derasnya arus informasi yang tidak selalu benar.

Meskipun studi ini memberikan kontribusi konseptual mengenai pentingnya literasi media dalam pendidikan Islam di era post-truth, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi pustaka.

Implikasi dari keterbatasan ini adalah perlunya penelitian lanjutan yang bersifat empiris dengan pendekatan lapangan (field research) guna melihat bagaimana penerapan konsep literasi media dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara langsung, baik di sekolah, madrasah, maupun institusi pendidikan tinggi. Penelitian ke depan juga perlu menggali lebih dalam metode pedagogis yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui literasi media, serta mengevaluasi sejauh mana intervensi pendidikan semacam ini mampu membentuk karakter peserta didik yang tahan terhadap pengaruh post-truth.

Referensi

- Agus Sulisty, & Ismarti. (2022). Urgensi dan Strategi Penguatan Literasi Media dan Digital dalam Pembelajaran Agama Islam. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 51–61. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i2.75>
- Ahmad Jazlin. (2018). Pendidikan Agama Islam di Era Digital. In *Qureta* (Issue October). <https://doi.org/10.5281/zenodo.13852304>
- Enjang, H. S. &. (2022). *Filsafat Jurnalistik* (K. NW (ed.)). Lekkas.
- Fikri, L. H. (2023). Pendidikan Agama Islam dan literasi Media Sosial dalam Menghadapi Era Informasi Bagi Generasi Muda Indonesia. 03(03). <https://doi.org/10.57060/jers.v3i03.123>
- Fitriyani, F., & Teguh Nugroho, A. (2022). Literasi Digital Di Era Pembelajaran Abad 21. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 2(1), 307–314. <https://doi.org/10.58466/literasi.v2i1.1416>
- Hidayatus, S., Adam, S., & Al, H. (2024). Transformasi Nilai Religius di Era Digital : Analisis Literatur Berdasarkan Tujuan Hifz al- ‘ Aql kehidupan manusia , termasuk dalam hal pemahaman dan praktik nilai-nilai antara nilai religius dan era digital . Adapun hasil penelitian dari Effendi , Lukman , media sosial , aplikasi berbasis agama , dan platform virtual lainnya . Penelitian lain. 93–109.

- Ihsan. (2018). Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Pesantren A . Pendahuluan Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bidang studi yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menghaluskan nilai rasa , moral , watak dan tingkah laku manusia entitasnya. *Liberaria*, 6(1), 175–192.
- Kellner, D., & Share, J. (2008). Critical media education, radical democracy and the reconstruction of education. *Educacao e Sociedade*, 29(104), 687–715. <https://doi.org/10.1590/s0101-73302008000300004>
- Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *Communication Review*, 7(1), 3–14. <https://doi.org/10.1080/10714420490280152>
- McIntyre, L. (2018). Post-truth. Cambridge, MA: MIT Press. *Media & Jornalismo*, 2016–2018.
- Nahdhiyanto, A. A. S. F. (2014). PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MELALUI LITERASI DIGITAL BAGI GENERASI MILENIAL DI TULUNGAGUNG. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan Vol.*, 23(02), 361–379.
- Potter, W. J., Gör, A., & Deniz, A. (2010). MEDIA LITERACY : 3 rd EDITION. *Jurnal Elementary Education Online*, 9(1), 6–8.
- Prihatini, M., & Muhid, A. (2021). Literasi Digital terhadap Perilaku Penggunaan Internet Berkonten Islam di Kalangan Remaja Muslim Kota. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 23–40. <https://doi.org/10.33367/psi.v6i1.1307>
- Purba, P. B. (2025). *Pendidikan di Era digital Tantangan Bagi Generasi Z*. Yayasan Kita Menulis.
- Sancho, V., & Dir, J. L. (2019). Novas narrativas visuais Post-Truth. *Jurnal ZER*, 46(2018), 317–336.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Issue January). CV Saba Jaya.